

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes adalah kelainan metabolik kronis yang ditandai dengan kadar glukosa darah tinggi yang diakibatkan oleh defisiensi insulin absolut atau relatif, dalam konteks disfungsi sel beta, resistensi insulin, atau keduanya (Cole & Florez, 2020). Diabetes mellitus yang dapat meningkatkan kadar glukosa darah, sehingga menimbulkan gejala klasik seperti poliuria, polidipsia, kelelahan dan hilangnya kinerja, penurunan berat badan yang tidak dapat dijelaskan gangguan penglihatan dan kerentanan terhadap infeksi (Harreiter & Roden, 2023). Diabetes melitus (DM) secara signifikan menurunkan kualitas kesehatan dan kehidupan. Metode diagnostik dini untuk diabetes masih kurang, sehingga pasien kehilangan kesempatan pengobatan yang optimal, yang meningkatkan risiko komplikasi diabetes (Schröer et al., 2021).

Menurut data IDF (*Internasional Diabetes Federation*) Pada tahun 2021, diperkirakan 537 juta orang menderita diabetes, dan jumlah ini diproyeksikan mencapai 643 juta pada tahun 2030, dan 783 juta pada tahun 2045. Selain itu, 541 juta orang diperkirakan mengalami gangguan toleransi glukosa pada tahun 2021. Diperkirakan juga lebih dari 6,7 juta orang berusia 20-79 tahun akan meninggal karena penyebab terkait diabetes pada tahun 2021. Jumlah anak-anak dan remaja (yaitu hingga usia 19 tahun) yang hidup dengan diabetes meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2021, lebih dari 1,2 juta anak-anak dan remaja menderita diabetes tipe 1 (IDF, 2021).

Prevalensi penyakit diabetes melitus (DM) di Indonesia terus meningkat, dengan estimasi sebesar 19,5 juta kasus pada tahun 2021 dan 28,6 juta kasus pada tahun 2045, sehingga menempatkan Indonesia pada posisi kelima di dunia dengan jumlah kasus DM tertinggi. Berdasarkan pemeriksaan gula darah, diabetes melitus naik dari 6,9% menjadi 8,5%. Penyakit tingkat ketergantungan pada penduduk umur ≥ 60 Tahun menurut SKI 2023 DM berada di urutan ke 2 setelah kanker (Kemenkes, 2023).

Jumlah penderita diabetes mellitus di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023 diketahui sebanyak 228.551 penderita, dimana sebanyak 146.447 penderita

diantaranya atau sebesar 64,08 persen telah mendapatkan pelayanan kesehatan. Sebanyak 82.104 penderita diketahui tidak memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan. Jumlah kasus dan prevalensi diabetes terus meningkat selama beberapa dekade terakhir (Profil Kesehatan Sumut, 2023).

Salah satu efek samping umum diabetes yang tidak dapat diobati dengan baik adalah luka sulit sembuh, yang dapat dengan cepat memburuk dan menjadi ulkus gangren jika tidak diobati dengan benar. Dengan prevalensi sekitar 25%, kondisi ini dapat menyebabkan kecacatan dan memiliki risiko amputasi yang lebih tinggi 15–40 hari, bahkan mungkin menyebabkan kematian akibat diabetes melitus. (Arifin, 2021). Jika sudah sampai tahap terjadi infeksi ke tulang (osteomielitis) maka pasien beresiko dilakukan amputasi kaki. Jika hal ini terjadi maka akan sangat mempengaruhi kualitas hidup pasien, sehingga pengurangan gejala neoropati perifer sebagai pencegahan penting dilakukan (Riskiyannah & Mochartini, 2024).

Dasar dari perubahan perilaku individu dan penentu tingkat kemampuan individu dalam melakukan perawatan secara mandiri adalah pengetahuan. Rendahnya tingkat pengetahuan mengenai perawatan kaki dapat memperburuk kondisi kesehatan (Ningrum et al., 2021). Pengetahuan penderita diabetes berperan krusial dalam menentukan tindakan yang dapat menurunkan risiko komplikasi. Jika pengetahuan penderita tentang diabetes memadai, maka perilaku mereka terhadap penatalaksanaan juga akan baik. Sangat penting untuk meningkatkan perilaku dalam menjalankan pengobatan, diet, dan menerapkan gaya hidup sehat sesuai rekomendasi petugas kesehatan (Marito & Lestari, 2021).

Menurut peneliti Panjaitan et al., (2021), pada perawatan luka, pengetahuan informan yang kurang, pengalaman dan pendidikan informan, serta sikap tidak disiplin dalam mengganti balutan luka sangat memengaruhi proses penyembuhan ulkus diabetikum. Pengetahuan responden dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya paparan responden terhadap sumber informasi seperti buku, internet, dan petugas kesehatan. Usia responden juga berdampak pada tingkat pengetahuan (Malisngorar & Tunny, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dari Dayaningsih (2023) menjelaskan bahwa edukasi kesehatan merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan. Melalui edukasi pendidikan kesehatan, mereka bisa melaksanakan hal

yang berkaitan dengan pemeliharaan, pertolongan, dan perawatan kesehatan. Peneliti (Astuti, 2024) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa sebelum edukasi diberikan, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan rendah, yaitu sebanyak 29 orang (61,70%), dan setelah edukasi diberikan, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan sedang, yaitu sebanyak 27 orang (57,45%). Pengetahuan dan pendidikan memiliki keterkaitan yang erat, di mana pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar untuk pengembangan diri. Tujuan dari pendidikan kesehatan adalah mengubah perilaku individu atau masyarakat dari perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku yang sehat. Peneliti (Saputra et al., 2023) dengan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai diabetes melitus melalui penyuluhan, diharapkan masyarakat dapat terhindar dari penyakit ini dan selalu menjaga kesehatan diri, terutama dengan menerapkan pola makan yang teratur agar tidak mudah terserang penyakit.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti didapatkan adanya pasien yang mengalami diabetes dengan keluhan nyeri pada kaki, kaki pasien tampak sudah diperban dengan kasa dan daerah sekitar luka tampak kotor. Pasien sudah berulang kali data di Klinik dengan alasan ingin membersihkan luka dan mengganti perban. Dalam hal ini peneliti mengharapkan dengan adanya penyuluhan mengenai perawatan kaki dan cara membersihkannya dapat meningkatkan pengetahuan pasien dalam merawat luka diabetes pada kakinya. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian hubungan tingkat pengetahuan pasien mengenai perawatan luka terhadap keberhasilan pengendalian infeksi pada penderita Diabetes Melitus di Klinik Pratama Pahlawan. Peneliti memilih tempat penelitian di Klinik Pratama Pahlawan karena dapat dijangkau oleh peneliti dan adanya pasien diabetes melitus dan memenuhi kriteria yang dilakukan oleh peneliti.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan pengetahuan mengenai perawatan luka pada pasien diabetes melitus di Klinik Pratama Pahlawan?

2. Apakah ada hubungan keberhasilan pengendalian infeksi pada pasien diabetes melitus di Klinik Pratama Pahlawan?
3. Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan pasien mengenai perawatan luka terhadap keberhasilan pengendalian infeksi pada pasien diabetes melitus di Klinik Pratama Pahlawan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien mengenai perawatan luka terhadap keberhasilan pengendalian infeksi pada penderita diabetes melitus di Klinik Pratama Pahlawan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengkaji tingkat pengetahuan pasien mengenai perawatan luka pada pasien diabetes melitus di Klinik Pratama Pahlawan.
- b. Mengkaji keberhasilan pengendalian infeksi pada penderita diabetes melitus di Klinik Pratama Pahlawan.
- c. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien mengenai perawatan luka terhadap keberhasilan pengendalian infeksi pada pasien diabetes melitus di Klinik Pratama Pahlawan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Klinik

- a. Sebagai salah satu referensi bagi Klinik Pratama Pahlawan untuk meningkatkan kualitas layanan perawatan luka.
- b. Menjadi salah satu acuan untuk meningkatkan kualitas perawatan luka diabetes melitus dalam proses pelayanan kesehatan pada masyarakat yang berobat di Klinik.

2. Bagi Perawat

Sebagai sumber pedoman dan informasi bagi perawat untuk dapat melaksanakan peningkatan pengetahuan pasien mengenai perawatan luka

untuk menghindari infeksi pada luka diabetes meelitus serta dapat mengaplikasikannya dalam asuhan keperawatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memperluas dan memperdalam wawasan dalam melaksanakan penelitian tentang masalah pada pasien perawatan luka diabetes melitus serta dapat digunakan sebagai informasi untuk pembaca dan peneliti berikutnya.